

MEMAAFKAN OLEH KORBAN KEKERASAN VERBAL



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

CAHYO KURNIAWAN

F 100 150 046

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

MEMAAFKAN OLEH KORBAN KEKERASAN VERBAL

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

CAHYO KURNIAWAN

F100150046

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Partini', with a stylized initial 'P'.

Dra. Partini, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN.594/0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

MEMAAFKAN OLEH KORBAN KEKERASAN VERBAL

OLEH :

CAHYO KURNIAWAN

F 100 150 046

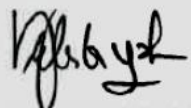
**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Senin, 22 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. **Dra. Yayah Khisbiyah, MA**
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. **Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juli 2019

Penulis



CAHYO KURNIAWAN

F 100 150 046

MEMAAFKAN OLEH KORBAN KEKERASAN VERBAL

Abstrak

Memaafkan merupakan proses pikiran, emosi dan tindakan untuk mengolah peristiwa terdahulu yang tidak menyenangkan atas perilaku orang lain yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan faktor memaafkan pada korban kejahatan. Informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sebanyak lima orang dengan kriteria pernah mengalami pertikaian antar individu yang saling kenal yang disebabkan salah satu pihak memfitnah, menghina, menista pihak lain, berusia 18-23 tahun.. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kelima subjek yang memaafkan pelaku yang melibatkan kognitif, afektif dan perilaku. Faktor yang memengaruhi subjek dalam memaafkan yaitu empati dan religiusitas.

kata kunci: memaafkan, korban kekerasan verbal

Abstract

Forgiveness is a process of thought, emotion and action to deal with unpleasant event or unpleasant other people's behaviour towards oneself. This Study used qualitative approach in research, the aim of the research is to know the forgiveness factor and its dynamics for victims of verbal violence. The Informant in this research were selected by purposive sampling technique, 5 peoples age 18-23 years old who had conflict experience caused by defamation and humiliation were chosen for this research. The data of this research were collected by semi-structured interviews and observations method. The results of this research indicate the 5 subjects who forgive the verbal violence perpetrator involve cognitive and affective behavior process. The factors that influence the subject in forgiving are empathy and religiosity.

Keywords: forgiveness, victims of verbal violence

1. PENDAHULUAN

Konflik dalam suatu hubungan ibarat paket lengkap yang tidak bisa terpisahkan, secara logika konflik memang memberi dampak negatif pada kedua belah pihak yang bertikai, dampak dari konflik pun tidak dapat dihindari, namun kita bisa mengurangi dampak dari konflik itu sendiri, salah satu cara menguranginya adalah dengan tidak memberi respon atau tanggapan yang berlebihan. Konflik pasti melibatkan dua pihak yang berlawanan, logika dasar dari konflik adalah merasa pihaknya lah yang benar dan menuduh pihak lain salah, agar konflik tidak

memberi dampak yang terlalu luas bagi kedua belah pihak salah satu caranya yaitu merubah cara berpikir bahwa setiap pihak tidak seluruhnya salah. Konflik pun dapat terjadi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dari ketiga konflik tersebut konflik antar individu merupakan konflik yang sering terjadi karena setiap individu pasti berhubungan dengan individu lain, konflik ini juga disebut dengan konflik interpersonal. Salah satu cara meredam konflik adalah dengan memaafkan. Memaafkan yaitu memberi ampun atas segala kesalahan dan sebagainya, menurut KBBI. Memaafkan juga menjadi salah satu cara yang ada dalam manajemen konflik, dengan memberi maaf atau memaafkan kita dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antar dua pihak yang bertikai. Memberi maaf ataupun memaafkan mempunyai “daya magis” tersendiri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, tidak hanya memberi dampak yang positif bagi hubungan yang rusak karena konflik tetapi juga memberi dampak positif bagi aspek psikologis pemberi maaf tersebut.

Memaafkan sangat mengoptimalkan apa yang ada dalam diri seseorang, memaafkan adalah suatu proses atau tahap untuk mengubah perasaan negatif yang didapat menjadi kearah yang lebih positif. Seperti yang disebutkan Lestari & Agung (2016) bahwa memaafkan berkaitan erat dengan empati, semakin tinggi empati semakin tinggi pula tingkat memaafkan seseorang. Bukti manusia memiliki suatu yang positif salah satunya yaitu adanya empati, setiap manusia memiliki empati tinggal bagaimana cara memaksimalkan hal positif itu untuk dapat memaafkan. Strelan (2017) merupakan proses dimana pikiran, emosi, dan tindakan korban kepada pelaku kejahatan berubah kearah lebih baik yang positif. Tidak mudah untuk bisa memaafkan, ditambah lagi pada orang yang telah melakukan kejahatan terhadap diri kita, namun itu semua berproses dan bertahap. Seorang yang memaafkan berusaha untuk berbuat baik, mengasihani sampai dengan memberikan kasih sayang dan cinta kepada orang yang telah memberi rasa tidak nyaman pada dirinya. Memaafkan merupakan cara yang mengedepankan perasaan positif daripada hanya sekedar fokus untuk mengurangi perasaan negatif akibat perilaku orang lain (Sakti dkk, 2012). Pendapat lainnya menurut Putri

(2012) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan motif perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang agar menahan diri untuk tidak membalas apa yang pernah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya dengan cara memberi ampun untuk membawa hubungan yang rusak ke arah yang lebih baik. Pemaafan atau memaafkan yang dilakukan akan membawa kemaslahatan baik kedua belah pihak yang bertikai, yang secara keseluruhan meliputi kognitif yaitu pikiran, emosi dan perilaku sehingga dampak yang dirasakan meliputi rasa benci, keinginan balas dendam, menghakimi dan perasaan negatif lainnya dapat berkurang. Pengampunan atau memaafkan merupakan, Enright & Fitzgibbons (dalam Waxler dkk, 2013) hal yang dapat mengurangi kemarahan dan juga dapat membantu korban perilaku agresif dalam mengatasi kesulitan yang dirasakan.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menyebutkan dari hasil survey awal penelitian yang dilakukan pada 56 responden menunjukkan bahwa 55 responden menyatakan pernah mengalami kejahatan yang berarti hanya 1 orang saja yang menyatakan tidak pernah mengalami kejahatan. Kejahatan yang dialami 55 responden pun beraneka ragam mulai dari diejek, dihina, dipukul, difitnah, dan sebagainya. Dari hasil survey didapat bahwa 37 orang pernah diejek, sedangkan 35 lainnya pernah *dikatain* lalu 30 orang lainnya pernah mendapat kejahatan yang berupa dihina. Dari 55 responden, 50 diantaranya memaafkan pelaku kejahatan tersebut sedangkan 5 lainnya tidak memaafkan. Alasan mengapa responden memaafkan pun bermacam-macam, 2 diantaranya memaafkan karena memang sudah mengetahui watak pelaku kejahatan tersebut, 9 lainnya memberi maaf dengan alasan memaafkan dapat menenangkan diri sendiri, sedangkan 14 lainnya memaafkan karena balas dendam tidak baik, lalu 25 memilih memaafkan karena alasan religiusitas. Faktor memaafkan menurut Safitri (2017) yaitu Empati, Karakteristik serangan, Tipe kepribadian, Kualitas hubungan dengan pelaku, Religiusitas

Sutikno (2010) menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan kata-kata yang memberi ancaman, menakutkan, menghina juga membesar-besarkan kesalahan orang lain. Lain halnya dengan yang dijelaskan oleh Huraerah (2012)

bahwa kekerasan verbal ialah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki bentuk bermacam-macam yaitu memarahi, memaki, mengomel serta membentak dengan berlebihan juga mengeluarkan perkataan yang tidak mengenakan bagi orang lain. Pengertian umum dari korban kekerasan verbal tidak hanya korban yang mendapatkan kerugian secara langsung namun juga secara tidak langsung seperti orang tua yang anaknya menjadi korban *bullying* dan lain sebagainya.

2. METODE

Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut, korban kejahatan yang telah memaafkan pelaku, berusia 18-23 tahun. Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah korban kejahatan yang telah memaafkan pelaku. Peneliti dalam hal ini melakukan pengambilan data dengan wawancara, observasi dan analisis data dilakukan melalui tahapan membuat transkrip wawancara (verbatim) setelah itu pemilihan data yang diperlukan peneliti kemudian dianalisis lalu dikelompokkan sesuai tema dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima subjek mengalami kejahatan dalam bentuk yang berbeda-beda dan telah memaafkan pelaku. Kejahatan yang diterima subjek yaitu penistaan dalam bentuk caci maki, dijeleki-jelekin, dikata-katain, disindir lewat media sosial dan kejahatan terakhir yaitu fitnah. Pandangan terhadap kejahatan maupun pelaku dan gagasan subjek berbeda-beda namun semua subjek tetap melibatkan aspek kognitif, afektif dan perilaku. Afektif merupakan emosi yang dirasakan akibat kejahatan yang diterima dan cara subjek mengontrol emosi tersebut sedangkan perilaku adalah terjadinya pemaafan hasil dari kontrol emosi yang dilakukan subjek.

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek perilaku dalam memaafkan yaitu, subjek berjenis kelamin laki-laki lebih mudah untuk membangun hubungan yang telah rusak akibat kejahatan yang terjadi berbeda

dengan subjek berjenis kelamin perempuan yang sulit untuk membangun hubungan kepada pelaku dan bersikap biasa walaupun antara keduanya sudah memaafkan pelaku namun hubungan subjek perempuan dengan pelaku tidak bisa seperti dulu. Dua dari kelima subjek memandang kejahatan yang diterimanya tidak wajar sebab subjek menasihati temannya dengan niat baik, merasa tidak ada permasalahan sebelumnya dengan pelaku dan merasa tidak pernah ada masalah dengan pelaku yang merupakan teman dekat. Sedangkan tiga lainnya memandang kejahatan yang diterimanya wajar sebab pelaku tidak berpikir secara dewasa, pelaku tidak mengenal secara dekat dan karena kejahatan yang didapat dari temannya tersebut diundang karena dosa diri sendiri juga dampak perbuatan buruk yang telah lalu. Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Seligman (2002) salah satu tahap dalam pemaafan yaitu empati yang menyebabkan pelaku berbuat demikian. Tiga dari lima subjek memiliki pandangan yang sama pada tahap ini dengan memandang pelaku tidak sepenuhnya salah, pelaku berbuat jahat karena belum dewasa. Seligman (2002) menjelaskan bahwa tahap dalam memaafkan yaitu mengingat, seperti yang dilakukan pada semua subjek diawali dengan mengingat kejahatan yang terjadi lalu berpikir positif bahwa pelaku bukan orang jahat.

Perasaan atau emosi yang dirasakan oleh kelima subjek setelah mendapat kejahatan memiliki dampak yang sama yaitu tidak mengenakan bagi subjek seperti marah, sedih, sakit hati, kecewa, takut, dan kesal. Dari kelima subjek tiga diantaranya didapat persamaan dalam mengontrol emosi atau perasaan yaitu dengan cara instropeksi diri sesuai yang dijelaskan Enright (dalam Kumara & Novitasari, 2009) bahwa pemahaman emosi pada diri sendiri ataupun orang lain dengan adanya pemahaman pada diri sendiri melalui instropeksi diri, subjek akan mengerti kapan dan bagaimana cara yang tepat untuk dapat memaafkan. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Smedes (1984) tahap pemulihan diri seperti yang dilakukan subjek laki-laki yaitu dengan mengingat kebaikan teman untuk mengurangi perasaan negatif dan juga instropeksi diri yang dilakukan oleh subjek sesuai dengan yang dijelaskan Smedes (1984) koreksi diri terhadap rasa sakit yang dialami dapat mengurangi rasa benci tersebut.

Perasaan atau emosi yang dirasakan subjek akibat kejahatan yang didapat tetap menghasilkan pemaafan bagi pelaku. Subjek dapat memaafkan pelaku karena sadar bahwa memaafkan akan membuat diri subjek tenang sesuai yang dijelaskan Enright (dalam Kumara & Novitasari, 2009) bahwa pemahaman tentang kelebihan dari memaafkan akan lebih memudahkan individu untuk dapat memaafkan orang yang telah menyakitinya. Enright & Fitzgibbons's (2000) yang menyebutkan bahwa dalam memaafkan terdapat tahap pendalaman yaitu seseorang akan mengerti rasa sakit dan lebih memilih memaafkan terhadap orang yang menyakitinya karena sadar rasa sakit yang sebenarnya adalah ketika tidak mampu memaafkan, pada tahap ini subjek merasakan tidak enak, ada yang mengganjal membuat tidak tenang dan tidak nyaman dan lebih memilih memaafkan terhadap pelaku karena sadar memaafkan dapat melegakan. Kemudian Menurut Safitri (2007) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi memaafkan adalah empati yaitu seseorang dapat merasakan dan memahami perasaan juga posisi orang lain yang dengan hal tersebut menggiring untuk munculnya keputusan memaafkan, seperti yang terjadi pada kelima subjek yang memaafkan karena memandang bahwa ada yang menyebabkan pelaku sehingga berbuat kejahatan seperti itu. Sedangkan dua subjek lainnya menambahkan bahwa memaafkan karena memang itu yang dicontohkan Rasulullah kemudian memaafkan kejahatan yang diterimanya merupakan teguran dan disebabkan oleh dosa atau keburukan yang telah lalu sehingga lebih mudah memaafkan seperti yang dijelaskan Safitri (2017) bahwa salah satu faktor memaafkan adalah religiusitas karena setiap agama mengajarkan apa yang dinamakan memaafkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika memaafkan melalui tahap-tahap sebagai berikut : pertama, keterlibatan kognitif yang menghasilkan pandangan positif bahwa individu yang bersangkutan melakukan introspeksi diri terhadap perilaku jahat yang diterimanya sehingga tidak fokus menyalahkan pelaku yang berbuat jahat,

kemudian yang kedua yaitu keterlibatan afektif yang membuat perasaan individu tidak enak akibat perilaku jahat yang diterima namun perasaan yang tidak mengenakan itu tetap diusahakan untuk dikontrol agar tidak bereaksi secara negatif, selanjutnya yang ketiga yaitu perilaku yang dihasilkan dari mengontrol perasaan tidak mengenakan tersebut adalah memaafkan seperti menyapa jika bertemu, tetap menjaga komunikasi, mendoakan kebaikan, tidak balas dendam dan tetap berbuat baik. Kemudian faktor yang memengaruhi individu dalam memaafkan adalah empati, bentuk empati yang diberikan seperti menganggap bahwa pelaku tidak sepenuhnya salah, pelaku belum berpikir dewasa dan memahami latar belakang pelaku. Faktor selanjutnya yaitu religiusitas, bentuk dari religiusitas yaitu memaafkan merupakan ajaran yang dicontohkan Rasulullah, memaafkan merupakan hal yang mulia, Allah mengajarkan untuk memaafkan kepada orang yang telah menyakiti, memandang semua kejahatan yang terjadi merupakan teguran dari Allah dan diundang oleh dosa diri sendiri sehingga lebih mudah untuk memaafkan pelaku yang telah berbuat jahat

Saran bagi subjek yang telah memaafkan pelaku yang berbuat kekerasan verbal untuk dapat mempertahankannya dengan terus belajar dan memahami potensi kebaikan yang ada dalam dirinya, dan menjadi bukti bahwa memaafkan merupakan hal yang mulia, lalu bagi keluarga subjek untuk selalu memberi nasihat dan dukungan agar subjek lebih bisa mengembangkan perilaku memaafkan kepada semua yang telah menyakitinya. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat lebih memilih subjek dengan kekerasan verbal yang lebih kompleks agar dapat melihat proses yang lebih dalam lagi tentang memaafkan juga diharapkan untuk menggunakan aspek dan faktor lain yang dapat memengaruhi proses memaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Enright, R.D. & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping client forgive: an empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington D.C.: APA.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Kumara, A., & Novitasari, R. (2009). Perilaku Memaafkan Pada Anak Dengan Conduct Disorder. *PSIKOLOGIKA VOL, 14 NO. 1* , 23-34.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU. *Studia Insania* , 137-146..
- Putri AR, S. W. (2012). Perilaku Memaafkan di Kalangan Remaja Broken Home. 96-109.
- Safitri, A. M. (2017). Proses Dan Faktor yang Memengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *PSIKOBORNEO* , 152-161.
- Sakti, dkk. (2012). Perilaku Memaafkan Istri pada Ketidaksetiaan Suami. *Jurnal Psikologi, Volume 01, Nomor 01*,.
- Seligman, M.E.P. (2002) *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and Forget: Healing the Hurts We Don't Deserve*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Strelan, P. (2017). Justice and Forgiveness in Interpersonal Relationships. *School of Psychology* , 1-5.
- Sutikno, R.B. (2010). *The Power 4q For HR And Company Development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waxler, C. Z., Klatt, J., Park, J. H., Essex, M. J., & Enright, R. D. (2013). Forgiveness Intervention for South Korean Female Adolescent Aggressive Victims. *Journal of Applied Developmental Psychology* , 268–276.